



JRLA

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>
ISSN 2622-089X e-ISSN 2622-0903

RAHMATAN LIL ALAMIN
Journal of Peace
Education and Islamic
Studies

Peran Guru Kreatif Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah, Berhasilkah Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia.?

Indra Irawan^{*1}

^{1 2} ISI Padangpanjang

*Corresponding Author

DOI: 10.33379/jrla.V5i2.2083

Received January 2022; Accepted May 2022; Available online December 2022

Abstrak:

Penerapan kurikulum merdeka belajar secara bertahap merupakan hajat keseriusan dunia pendidikan untuk kualitas pendidikan kedepannya, Kurikulum merdeka belajar menuntut guru kreatif, yang mampu melihat perubahan yang selalu terjadi, guru dituntut mampu menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena ia merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran yang nantinya berujung pada kualitas belajar yang dapat memenuhi tuntutan perubahan zaman.

Kata kunci: Guru Kreatif, Kurikulum Merdeka, Mutu Pendidikan Indonesia.

1. Pendahuluan

Wacana pergantian kurikulum pengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka Belajar sudah mulai terdengar di lingkungan pendidikan semenjak berganti pemerintahan periode ke dua presiden Joko Widodo dengan menteri pendidikan dan kebudayaan, Menteri Nadim Makarim, namun bagaimana sebenarnya pelaksanaan Merdeka Belajar di lapangan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Konstitusi telah mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua warga Negara untuk itu pemerintah telah berupaya meningkatkan akses layanan pendidikan di Indonesia. Namun demikian, masih terdapat tantangan untuk peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan yang menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Salah satu upaya kreatif yang dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum baru dengan nama kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menurut wacananya dilaksanakan secara bertahap di beberapa sekolah, di semua tingkatan jenjang pendidikan di hampir semua propinsi di Indonesia mulai tahun ajaran 2022-2023.

Untuk menghadapi tantangan di atas, kajian akademik ini menawarkan konsep transformasi sekolah melalui program Sekolah Penggerak, yaitu program yang mendorong satuan pendidikan (sekolah) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan berfokus pada

*Corresponding author: sibyan39@gmail.com

2022 JRLA. All right reserved.

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>

kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan peningkatan kompetensi kepala satuan pendidikan (kepala sekolah) dan guru. Perubahan kurikulum ini membawa dampak pada beberapa dimensi pembelajaran yang selama ini diterapkan pada kurikulum sebelumnya. Model pembelajaran tematik salah satunya, dan yang menjadi topik penting dari pembahasan kita pada tulisan ini dan yang paling terkena dampak dalam perubahan ini adalah guru, karena guru pemegang sentral proses belajar mengajar di kelas, namun kondisi kompetensi guru di Indonesia masih perlu di tingkatkan. Model pengajaran yang diaplikasikan guru di Indonesia diyakini masih bertindak sebagai penerus pengetahuan, bukan fasilitator pembelajaran. Banyak guru disinyalir tidak memfokuskan pengembangan karakter dan membangkitkan keingintahuan belajar siswa. (Zamjani, dkk 2020:4). Kebijakan pengembangan kapasitas guru perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengajaran sehingga nantinya berdampak pada kualitas pendidikan secara umum meningkat.

Guru kreatif menjadi kemutlakan dan kebutuhan utama dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Implementasinya di lapangan, guru harus memiliki berbagai rencana yang matang dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran dengan mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif, iklim pembelajaran yang demokratis, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Guru kreatif mutlak keberadaannya di satuan pendidikan (sekolah), guru kreatif nantinya akan membawa perubahan yang signifikan pada peserta didiknya.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan konsentrasi (*library research*). Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat eksploratif, karena secara intens berupaya menilik dan mengeksplorasi berbagai konsep (Creswell, 2012:165) atau pemikiran seorang tokoh pembaharu ummat dan Pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagaimana studi *library research*, data-data dalam penelitian ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, dan ragam informasi yang relevan lainnya yang secara substansi memiliki keterhubungan dengan konten penelitian. John W. Creswell menyebutnya sebagai data primer penelitian, yaitu data yang secara kongrit memiliki keterkaitan langsung dengan variabel/fenomena yang sedang dikaji. Setelah data-data penelitian terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis konten (Muhadjir, 1998: 32) (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menarik suatu kesimpulan umum dan khusus dari fenomena atau objek penelitian. Proses ini sangat penting, dengan tujuan untuk mengeliminir suatu bahasan/konsep yang tidak memiliki hubungan substantif dengan objek penelitian (Moleong, 2007: 86). Dalam analisis ini, peneliti memfokuskan pada pendapat, gagasan, dan konsep pemikiran Harun Nasution yang secara konseptual dipandang ahli tentang pembaharuan ummat dan Pendidikan di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kreativitas; Konsep dan Aplikasi

Berbicara tentang kreativitas guru berarti kita membicarakan seberapa mampu guru mengeksplorasi kompetensi kognitifnya terhadap kondisi-kondisi yang dihadapi dalam penyenggaraan pembelajaran khusus dan pendidikan umumnya. Kreativitas merupakan sebuah topik yang memiliki cakupan yang luas. Ia merupakan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas bisa didefinisikan dalam beraneka ragam pernyataan. Dilihat dari sudut pandang individu, kreativitas relevan dengan kebutuhan seseorang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Robert, 2003:89) Lebih lanjut Robert menjelaskan dari sudut pandang sosial, kreativitas dapat diwujudkan dalam bentuk penemuan yang bersifat ilmiah, gerakan baru dalam seni, dan program sosial yang baru. (2003:89) Jadi kreativitas selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

Kreativitas tidak hanya sebatas kemampuan pemecaha masalah. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, pengembangan dari pola yang sebelumnya dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya Irawan, (2020). Lubart menjelaskan kreativitas sebagai

kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang original, memiliki kualitas yang tinggi dan tepat guna. (1994:290). Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas banyak variasi serupa berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau berupa produk metodologis atau prosedural. Maka pendapat ahli tentang kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. dipertegas Utami Munandar tentang definisikan kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat (1999:26).

Asumsi kreatif beranjak dari studi tentang kreativitas menurut Dwijanto dengan teori yang dikembangkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Setiap individu memiliki kemampuan kreatif dengan level yang berbeda-beda. Artinya setiap individu memiliki aspek kreatif dirinya (dengan level yang berbeda-beda), dan yang penting adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.
- b. Kreativitas dinyatakan dengan produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang.
- c. c. Perujutan kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap individu, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sesuai asumsi interaksional atau sosial psikologis yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementer.
- d. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu yang satu dengan yang lain.
- e. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh proses pengamatan, analisis, atau perenungan dari pengembangan hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.
- f. f. Maka kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Simpulan yang dapat di tarik bahwa kreativitas intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

3.2. Urgensi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, dengan demikian menjadi guru seseorang harus memenuhi prasyarat profesional tertentu. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) no.20 tahun 2003 telah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Hal Ini berlaku bagi guru di setiap jenjang pendidikan, mulai Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), yang membedakan adalah rumusan keterampilan kompetensi pada setiap jenjangnya.

Tahapan pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan.

Mengacu pada UU Sisdiknas di atas, maka guru dituntut untuk memiliki *skill* dan menguasai seni dalam mengajar yang efektif dan efisien, termasuk kreativitas dalam mengajar. Sebagai profesi, guru dituntut mampu dan kreatif dalam menjalankan proses belajar mengajarnya, agar siswa mendapat pesan dan makna yang terkandung dalam materi bahan ajar. Orang yang sangat kreatif cenderung lebih orisinal daripada orang yang kurang kreatif. Orang kreatif juga cenderung lebih luwes, mereka mampu beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lain, apabila menangani suatu masalah, mereka lebih menyukai hal rumit dan cenderung mandiri.

Bagi seorang guru, kreativitas merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru yang memiliki kreativitas yang baik tidaklah mudah, perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Kreativitas akan tetap menjadi suatu konsep yang abstrak jika tidak diterapkan dengan prosedur di kelas. Ia perlu dibumikan dalam sebuah konteks pembelajaran. Guru memiliki ide original, karya baru, dan tepat guna yang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Trianto, Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang dapat diartikan sebagai sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dan lebih jauh Trianto menjelaskan makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. (2011:17).

Pembelajaran dapat dipandang sebagai seni dan ilmu. Sebagai seni, pembelajaran hendaknya dipandang sebagai proses yang menuntut intuisi, kreativitas, improvisasi, dan ekspresi dari guru. Ini berarti guru memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan tindakan proses pembelajaran selama dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pandangan hidup dan etika yang berlaku. Jadi guru tidak harus selalu terpaku dan terikat formula ilmu mengajar. Seperti contoh pembelajaran yang lebih menarik tidak terbatas pada ruang kelas tetapi pembelajaran dapat dilakukan di alam terbuka, atau tempat lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Hal ini merupakan bentuk inovasi guru yang merupakan implementasi dari berfikir kreatif.

Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap episode pembelajaran. Guru kreatif akan dapat menangkap peluang yang ada, dan selalu saja ada ide-ide segar yang membuatnya menemukan sistem pembelajaran dengan berbagai model. Bahkan guru mampu membuat media pembelajaran sendiri untuk membantu para peserta didik menerima materi pelajaran dengan baik. Sebagai mana yang dikemukakan Mosston mengemukakan tentang spektrum gaya mengajar dimana suatu konsepsi teoritis dan rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar. Setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru dan siswa dalam mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai, jika gaya mengajar ini dilakukan sehingga memungkinkan guru mencapai lebih banyak siswa yang mampu memenuhi banyak tujuan (1986:54)

3.3. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang menuntut pembaharuan. Perubahan memang mengandung resiko yang harus selalu siap untuk dihadapi termasuk perubahan kurikulum. Maka diperlukan sebuah lompatan untuk membongkar persepsi dan keyakinan terhadap tradisi lama mengenai tata aturan sekolah.

Mempertahankan model yang dianggap *stagnan* justru beresiko, karena belum tentu semua tradisi dan tata aturan yang telah lama digunakan masih sesuai dengan kondisi saat ini yang telah mengalami banyak perubahan. (Arthur, 1999:68).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan tantangan dan bagian dari upaya perbaikan kondisi pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan mampu menjadi pedoman pendidikan di tanah air sesuai tantangan kedepan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah melakukan berbagai sosialisasi, berbagai persiapan, seperti penyiapan pelatihan guru, buku pegangan guru, buku paket untuk siswa, bahkan telah mengujicobakannya di beberapa sekolah pilihan mulai tahun ajaran 2023 yang akan datang.

Kurikulum Merdeka Belajar tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Tenaga pendidikan dan kependidikan ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia pendidikan. Perubahan kurikulum nasional yang dimulai tahun 2023 menjadi menjadi sebuah keniscayaan, meskipun di lapangan masih terjadi Pro dan kontra. Tujuan dari dirombaknya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar ini yaitu untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata dan memiliki jiwa kebangsaan mampu menghutuk nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya dan tentu memiliki kompetensi secara akademik (*Hard skill*) dan pengembangan nilai-nilai sikap, serta penggalan potensi keterampilan. Tekanan pokok dalam kurikulum baru ini adalah pendidikan berkarakter dengan landasan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter bahkan bukan merupakan wacana baru dalam sistem pendidikan, karena esensi pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Model pembelajaran tematik dalam rangka penguatan pada pembangunan karakter menjadi jembatan pencapaian tujuan pendidikan di kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan tematik dan karakter ini akan banyak difokuskan pada pendidikan dasar. Teringtegrasinya mata pelajaran lain dengan yg lainnya berdasarkan tematiknya. Pengintegrasian beberapa mata pelajaran telah dilaksanakan meskipun tidak tersusun secara sistematis dan mungkin tidak semua sekolah melaksanakannya.

Pengembang kurikulum harus mengawal penulisan buku teks dan buku penunjang, serta sub sistem pendidikan dan pembelajaran lainnya. Pengembang kurikulum Merdeka Belajar bertanggung jawab untuk mendeseminasikan kurikulum di sekolah, sehingga terbangun *common vision*. Dengan begitu diharapkan bisa terhindar dari distorsi dan pembiasan implementasi kurikulum, sehingga pelaksanaan praktek pendidikan dan pembelajaran di kelas tetap terkendali. Dalam posisi ini pengembang kurikulum memainkan peran sebagai pengarah dan mediator implementasi kurikulum, di samping pengembang kurikulum yang mengetahui hakikat pelaksanaan kurikulum.

Guru di era kurikulum baru 2013 adalah guru yang mampu melihat perubahan yang terus terjadi. Dia menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena siswa merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Dalam prakteknya, pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus pada siswa, dan bukan pada guru yang terlalu dominan di kelas. Guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan pembelajaran dibebankan pada guru. Salah satu hal mendasar yang penting disikapi oleh guru adalah kesiapan mental terhadap perubahan yang terjadi pada kurikulum Merdeka Belajar. Guru merupakan orang yang terlibat dan mengerti langsung bagaimana kondisi anak didik mereka. Dengan demikian pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar harus lebih cermat dalam menyusun perangkat mengajar bagi sekolah. Akan lebih baik jika perangkat mengajar yang diterbitkan oleh pemerintah nantinya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Sebagai ujung tombak penerapan kurikulum. Guru harus mampu menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru pun lebih penting dari pada pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, dan didukung dengan kompetensi Teknologi informatika. Pendidik yang tidak mampu mengembangkan diri atau tidak berkualitas dianggap sulit bisa menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Beliau merupakan orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa

untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan perubahan sikap secara holistik dari peserta didik diharapkan akan muncul dengan sistem kurikulum baru ini. Semua harapan tersebut tidak akan tercapai jika semua elemen pendidikan tidak bekerja secara maksimal.

Guru pada hakekatnya memiliki peran yang sangat strategis dalam mengawal implementasi kurikulum di lapangan. Berdasarkan fakta lapangan, guru memiliki sumbangan yang terbesar secara signifikan dalam implementasi kurikulum. Hal ini dibuktikan bahwa selama ini dokumen kurikulum secara nasional sama, namun pada prakteknya ada sekolah yang masuk katagori unggul, rata-rata, dan rendah. Diferensiasi katagori ini sangat diyakini berkaitan erat dengan kualitas kinerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

Menyadari akan pentingnya posisi guru dan kepala sekolah, maka diseminasi kurikulum terhadap guru perlu diupayakan secara optimal. Untuk menjamin guru tetap terjaga komitmennya dalam memainkan perannya sebagai pengembang kurikulum di kelas, kiranya guru perlu dilindungi keamanannya untuk dapat memberikan keteladanan akhlaq yang mulia dan budi pekerti, menciptakan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Untuk itu pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi tantangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, dan pada pelaksanaannya harus disesuaikan dengan rambu-rambu pelaksanaannya karena akan berdampak terhadap kualitas lulusan. Dengan demikian, tantangan pada pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat diatasi guna menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global.

3.4. Kreativitas Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kreativitas sebuah kata yang menjadi landasan di dalam penyelenggaraan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus mempunyai dasar kompetensi yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuannya sebagai tenaga pendidikan. Secara sederhana kompetensi guru mengacu pada pertanyaan "bagaimana melaksanakan pendidikan secara bermutu? dari perspektif kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu guru harus memiliki kompetensi di bidangnya (profesional), kompetensi sosial sebagai tenaga kependidikan, dan kompetensi personal sebagai dirinya sendiri.

Melihat banyak perubahan yang terjadi pada kurikulum Merdeka Belajar, maka pola pikir guru juga harus berubah. Sukses dan tidaknya implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lapangan tergantung kualitas guru, karena kurikulum Merdeka Belajar tidak akan berguna ketika guru tak memiliki kualitas yang mumpuni dalam mengimplementasikannya. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan implementasi dari guru-guru yang kreatif.

Di kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak direpotkan lagi dengan penyusunan silabus, salah satunya guru hanya mengembangkan RPP yang sudah disiapkan. Guru hanya menyesuaikan silabus dengan kondisi lingkungan belajar untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks. Sehingga guru lebih fokus pada siswa. Guru tidak perlu duduk lama-lama di depan komputer untuk sekedar membuat silabus. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membuat silabus, bisa digunakan guru untuk membuat media pembelajaran dan merancang metode pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. Gurupun menjadi kreatif, inovatif, dan produktif sehingga menghasilkan peserta didik yang baik dari *hard skill* maupun *soft skill*. Diakui atau tidak, banyak sekali pekerjaan rumah yang harus disiapkan terutama guru berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka Belajar Secara umum menekankan pada enam elemen utama yang menandai Profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam elemen tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020). Salah satu aspek bernalar kritis dimensinya pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, (*Observing*) menanya (*Questioning*), menalar (*Associating*), mencoba (*Experimenting*) membentuk jejaring (*Networking*) untuk semua mata pelajaran, (Endang, 2013). Pelajar Indonesia yang bernalar kritis adalah pelajar yang mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap pembuktian baru. Untuk memenuhi kemampuan tersebut terlebih dahulu pelajar harus mampu berpikir sistematis dan saintifik, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, dan memecahkan masalah. Beberapa elemen yang harus dipenuhi untuk memenuhi profil ini, antara lain ialah mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020).

Jadi yang perlu serius digarap oleh sekolah sekarang ini adalah mengubah paradigma guru untuk mengadopsi model pembelajaran menuju kearah penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi dengan *Scientific Approach* terhadap mata pelajaran masing-masing dengan mulai melakukan perubahan. Untuk merubah semua ini dibutuhkan guru yang kreatif. Maka, kurikulum Merdeka Belajar ini tidak akan terlaksana maksimal jika guru masih menerapkan pola lama, dan tidak mau bergeser pada paradigma baru dengan melakukan pendekatan yang lebih kreatif.

Beberapa model-model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas untuk kurikulum Merdeka Belajar dalam buku Prakarya Kelas 7 Pegangan Guru kemendikbud 2013 diantaranya:

a. Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran individu (*individual learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses.

b. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi (*collaboration learning*) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim quiz.

c. Model Pembelajaran Teman Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain. Mengajar teman sebaya (*peer learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bag temannya. Metode yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok ke kelompok, belajar melalui jigso (*jigsaw*), studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dll.

d. Model Pembelajaran Sikap

Aktivitas belajar afektif (*affective learning*) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasihat.

e. Model Pembelajaran Bermain

Permainan (*game*) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel dipunggung lawan, teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

f. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang (*cooperative study*), integratif, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.

g. Model Pembelajaran Mandiri

Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

h. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

4. Kesimpulan

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan lagi. Semua komponen pendidikan harus terlibat dalam mengawal keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Terlebih-lebih guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran, dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Disadari bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, harapan keberhasilan pendidikan sering dibebankan pada guru. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, dan didukung penguasaan Teknologi informatika (TI).

5. Daftar Rujukan

- Arthur L. Costa, 1999. *Teaching for Intelligence*, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Buku Prakarya Kelas 7 Pegangan Guru kemendikbud 2013. (t.t.).
- Creswell, J.W.C. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dwijanto dalam <http://karyailmiah-ardhiprabowo.blogspot.com/kreatif-definisi-menurut-beberapa-ahli.html>. diakses 15 Nopember 2013.
- <http://endangkomarablog.blogspot.com/2013/10/model-pembelajaran-dalam-kurikulum-2013> diakses pada tanggal 20 Nopember 2013.
- Indra Irawan, <https://bdkpadang.kemenag.go.id/berita/>, Pendidikan Seni Sebagai Wahana Pengembangan Kreatifitas Siswa, 2020

- Lubart, T.I., Creativity. dalam R.J. Stenberg (ed.) 1994. *Thinking and Problem Solving*, San Diego: Academic Press.
- Muska Mosston, *Teaching Physical Education*, (Columbus: Merrill Publishing, 1986)
- Muhadjir, N. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Moleong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Robert J Stenberg, 2003. *Wisdom Intellegence, and Creativity Synthesized*, New York: Cambridge University Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2020. Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kharisma Putra utama, cet.4.
- Utami Munandar, 1999 *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang Guru dan Dosen, 2005.
- Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003
- Zamjani. I, Dkk. 2021. Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-program-sekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/NaskahAkademik-SP.pdf> diakses pada tanggal 20 juni 2022).